

Herman Bavinck dan Literatur Hikmat: Pemakaian Amsal 8:22-31 di dalam *Reformed Dogmatics*

Herman Bavinck and Wisdom Literature: The Use of Proverbs 8:22-31 in Reformed Dogmatics

Novan

STT Reformed Injili Internasional, Indonesia

chenlongjie@gmail.com

Riwayat Artikel

Diserahkan

13 Februari 2024

Direvisi

19 Mei 2024

Diterima

22 Mei 2024

Halaman

51 - 64

ABSTRACT

This paper aims to review Herman Bavinck's method of using Proverbs 8:22-31 as wisdom literature. Using a qualitative-comparative approach, the author will discuss the concept of using wisdom literature in Bavinck's systematic theology, especially in Reformed Dogmatics. The concept also explores a case example in the doctrine of the Trinity. The discussion concludes that Bavinck is a theologian who can articulate his systematic theology contextually and integratively. This can be seen from the way he uses and appreciates Proverbs 8:22-31 as a genre of wisdom literature according to its context from the Old Testament to the New Testament.

Keywords: Herman Bavinck, Reformed Dogmatics, Proverbs, Wisdom Literature.

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas metode Herman Bavinck yang memakai Amsal 8:22-31 sebagai literatur hikmat. Dengan pendekatan kualitatif-komparatif, penulis akan membahas konsep pemakaian literatur hikmat di dalam teologi sistematika Bavinck, khususnya di dalam **Reformed Dogmatics**. Konsep tersebut juga mengupas contoh kasus pada bagian doktrin Allah Tritunggal. Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa Bavinck adalah seorang teolog yang bisa mengartikulasikan teologi sistematikanya secara kontekstual dan integratif. Hal ini terlihat dari caranya yang menggunakan dan menghargai Amsal 8:22-31 sebagai genre literatur hikmat sesuai dengan konteksnya dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru.

Kata-kata kunci: Herman Bavinck, Reformed Dogmatics, Amsal, Literatur Hikmat.



Pendahuluan

Dalam teologi, salah satu bentuk dari literatur hikmat (*wisdom literature*) yang masih sering dianggap kurang signifikan untuk digali adalah kitab Amsal.¹ Padahal, potensi yang bisa ditemukan di dalamnya cukup besar yang mana salah satunya adalah mengenai pemakaian literatur hikmat dalam teologi sistematika. Para teolog sistematika sering kali kurang menghargainya sebagai literatur hikmat dan hanya memakai kutipan dari literatur hikmat dalam Alkitab sebagai *proof text* untuk mendukung pandangannya saja.² Mereka menafsirkan kutipan literatur hikmat dengan berlebihan,³ bahkan membangun sebuah pandangan doktrinal dari bagian tersebut yang ternyata bertentangan dengan tafsiran dari berbagai teolog biblika.⁴ Berbagai masalah tersebut akan dibahas di dalam tulisan ini, khususnya mengenai pemakaian Amsal 8:22-31 di dalam *Reformed Dogmatics*—sebuah karya sistematika monumental dari Herman Bavinck. Dengan membandingkan beberapa artikel, tulisan ini mempelajari bagaimana Bavinck mengartikulasikan teologi sistematikanya secara kontekstual dan integratif melalui pemakaian literatur hikmat (Amsal 8:22-31) di dalam *Reformed Dogmatics* dengan cara yang menghargai literatur hikmat sebagai literatur hikmat.

Tinjauan Pustaka

Tulisan ini akan melakukan perbandingan dengan memakai pandangan dari dua artikel, yaitu *Bavinck's Use of Wisdom Literature in Systematic Theology* yang ditulis oleh John Bolt (editor dari *Reformed Dogmatics* Bavinck terjemahan bahasa Inggris) dan *The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology* yang ditulis oleh Arthur J. Keefer (Kepala Sekolah Eton College). Sesuai dengan judulnya, artikel pertama menjelaskan secara mendalam dan terperinci mengenai bagaimana Bavinck memakai literatur hikmat di dalam *Reformed Dogmatics* dan artikel kedua menjelaskan secara singkat mengenai pemakaian empat bagian dari Amsal yang sering dipakai dalam teologi sistematika. Akan tetapi, kedua artikel tersebut tidak membahas secara khusus mengenai pemakaian Amsal 8:22-31 di dalam *Reformed Dogmatics* Bavinck. Oleh karena itu, tulisan ini menggabungkan beberapa kesimpulan dan poin-poin penting dari kedua artikel tersebut (dan beberapa tulisan pendukung lainnya) untuk membahas pertanyaan: Bagaimana Bavinck memakai Amsal 8:22-31 di dalam *Reformed Dogmatics*, khususnya mengenai masalah-masalah pemakaian sebagai *proof-text*, penafsiran yang berlebihan, dan kaitan dengan pandangan para teolog biblika?

1 Craig G. Bartholomew and Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Wisdom Literature: A Theological Introduction* (Downers Grove, IL; Nottingham: IVP Academic; Apollos, 2011), 74.

2 John Bolt, "Bavinck's Use of Wisdom Literature in Systematic Theology," *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 29 (2011): 19–20.

3 Paul E. Koptak, *Proverbs: From Biblical Text— to Contemporary Life*, 1st ed, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003), 245.

4 Arthur Keefer, "The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology," *Biblical Theology Bulletin* 46, no. 1 (February 2016): 41, <https://doi.org/10.1177/0146107915623198>.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi literatur yang dipaparkan dengan pendekatan kualitatif-komparatif, yaitu membandingkan berbagai jurnal, buku, dan tafsiran yang berkaitan dengan topik tulisan ini dan mendeskripsikan apa saja kaitan dan kesimpulan yang bisa didapatkan. Selain itu, tulisan ini merupakan sebuah studi teologi sistematika klasik karena membahas bagaimana Bavinck memakai bagian dari kitab Amsal dalam teologi sistematika. Demi mencapai tujuannya, penulis pertama-tama membahas konteks pemakaian literatur hikmat di dalam teologi sistematika Bavinck, khususnya dalam *Reformed Dogmatics*. Setelah itu, penulis membahas contoh kasus pemakaian Amsal 8:22-31 oleh Bavinck di *Reformed Dogmatics*, terutama pada bagian doktrin Allah Tritunggal.

Pembahasan

Literatur Hikmat di dalam Reformed Dogmatics

Pemakaian literatur hikmat di dalam teologi sistematika tentu tidak akan bisa terlepas dari teologi biblika. Walaupun tulisan ini tidak akan berfokus terlalu banyak pada ranah biblika, tetapi kita perlu melihat secara singkat bagaimana kaitan teologi biblika di dalam *Reformed Dogmatics* dari Bavinck. Di dalam *Bavinck's Use of Wisdom Literature in Systematic Theology*, John Bolt memberikan latar belakang yang cukup menarik, yaitu tentang adanya dua kritik yang mengatakan bahwa teologi Bavinck kurang biblika atau kurang mengacu pada Alkitab. Kritik yang pertama adalah dari seorang teolog Baptis yang bernama Malcolm Yarnell. Yarnell berargumen bahwa tulisan Bavinck memiliki konflik antara metode biblika dan metode filosofi di dalam pemikirannya yang mengarah pada rasionalisme yang berlebih ketika menggali dari Alkitab.⁵ Mengutip Yarnell, Bolt mengatakan bahwa

*According to Yarnell, one must choose between the two—either Scripture or philosophy; the combination is inherently unstable: ‘The schizophrenic nature of Bavinck’s foundation—a schizophrenia caused by his inability to choose between a philosophical or biblical foundation—makes for interesting philosophy and unstable theology ... Yarnell believes, Bavinck has too exalted a view of human nature, especially of human reason, after the Fall. Yarnell takes Bavinck’s core motif that ‘grace restores and perfects nature’ to imply a capacity for the perfection of human reason which yields for Protestants ‘an unrealistic doctrine of the infallibility of the individual theologian’.*⁶

Akan tetapi, Bolt juga berargumen bahwa kritik dari Yarnell yang mengutip dari Bavinck tersebut adalah salah dengan mengatakan bahwa “*Bavinck’s point is that when a theologian asks questions about the relation of our knowledge of God to our knowledge in general he is asking epistemological questions that are philosophical in nature. To acknowledge the legitimacy of using philosophy is not the same as making theology dependent on philosophy.*”⁷ Setelah menguraikan lebih lanjut, Bolt mengatakan bahwa kritik dari Yarnell hanyalah, “*a biblicist*

⁵ Bolt, “Bavinck’s Use of Wisdom Literature in Systematic Theology,” 4–5.

⁶ Bolt, 5–6.

⁷ Bolt, 5.

defence of ignoring and avoiding key important foundational epistemological questions that require philosophical thinking."⁸

Kritik kedua terhadap Bavinck muncul dari Scott Oliphint, profesor apologetika dan sistematika dari Westminster Theological Seminary. Oliphint berargumen bahwa Bavinck memiliki *viral bug* di dalam fondasi teologinya. Menurut apa yang Bolt dapat dari tulisan Oliphint, *viral bug* itu adalah "the attempt to explain human knowledge in general using categories that do not directly appeal to or are not derived directly from Scripture."⁹ Dasar argumen dari kritik tersebut disampaikan Oliphint di dalam tulisannya yang dikutip oleh Bolt:

*(1) that God's revelation provides the foundation for all our knowing and living and that (2) because God's revelation is the principium for all knowledge, it cannot be the case that some other methodological process can be affirmed as a ground of knowledge. This latter affirmation seems to be a part of the epistemology and prolegomena in Herman Bavinck's thought.*¹⁰

Bolt mengatakan bahwa kutipan tersebut mengindikasikan apa yang hendak ditekankan oleh Oliphint adalah wahyu Allah (Alkitab) sebagai dasar dari pengetahuan dan tidak boleh ada proses metodologis lain yang bisa dipakai sebagai dasar pengetahuan. Oliphint berasumsi bahwa Bavinck memakai "proses metodologis" lain sebagai dasar pengetahuan.¹¹ Akan tetapi, selain Oliphint sendiri juga secara kontradiktif sudah mengatakan di awal tulisannya bahwa fondasi teologi Bavinck adalah Alkitab (yang berarti sesuai dengan pandangan dia),¹² Bolt juga mengatakan bahwa Oliphint kemudian tidak membahas tulisan Bavinck lebih lanjut dan malah membahas pandangan-pandangan teolog lain berkaitan dengan Bavinck. Jadi, Bolt, dalam analisis lebih lanjut mengenai tulisan Oliphint, tidak yakin akan adanya *viral bug* tersebut.¹³

Dari dua kritik terhadap Bavinck, penulis melihat kesamaan penekanan dari Bolt (seperti yang sudah disinggung pada awal bagian ini), yaitu para pengkritik menilai bahwa teologi Bavinck kurang biblika. Karena itu, mereka berpendapat bahwa Bavinck perlu teologi biblika "langsung dari Alkitab" yang murni tanpa adanya praanggapan sebelumnya ketika menghadapi Alkitab. Akan tetapi, Bolt berargumen bahwa Bavinck sendiri tidak setuju dengan hal itu sebagaimana dikatakan bahwa "practically it is impossible to shed oneself of all presuppositions and confessional commitments prior to coming to Scripture."¹⁴ Selain itu, dari penjelasan Bolt, penulis juga melihat bahwa Bavinck sendiri juga memiliki pandangan bahwa setiap orang percaya dan bahkan para teolog selalu akan membawa latar belakang yang membentuk kehidupan Kristen mereka, baik dari keluarga, gereja, dan masyarakat ketika mereka datang kepada Alkitab.¹⁵ Oleh sebab itu, penulis sendiri pun sependapat dengan Bavinck dan Bolt bahwa teologi biblika sendiri pun juga adalah

8 Bolt, 8.

9 Bolt, 8.

10 John J. Hughes, ed., *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame* (Phillipsburg, N.J: P&R Pub, 2009), 211.

11 Bolt, "Bavinck's Use of Wisdom Literature in Systematic Theology," 9.

12 Bolt, 8.

13 Bolt, 11.

14 Bolt, 11–12.

15 Herman Bavinck, John Bolt, and John Vriend, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2003), 1:82.

suatu bentuk praanggapan yang membawa suatu asumsi yang sudah dimiliki sebelum para teolog melihat Alkitab.

Bolt juga mengatakan *"Bavinck also judges that any conception of a 'pure biblical theology' is theoretically incorrect as well."*¹⁶ Mengapa Bavinck memiliki pemikiran demikian? Penulis merangkumkan lima argumen dari Bavinck yang Bolt kemukakan mengenai ketidaksetujuan tersebut:

- (1) *The first reason he gives is rooted in the nature of Scripture itself. 'Scripture is not a legal document'; as a book it is 'a living whole', not abstract but 'organic' and the 'full doctrine of faith... has to be drawn from the entire organism of Scripture'.*
- (2) *Bavinck's second theoretical objection amounts to this: Proponents of a pure biblical theology 'forget that the Christian faith is universal' and ignore the need for its translation, its contextualisation; that 'it can and must enter into all forms and conditions.' To reject this universal need for translation is 'to deny the incarnation ... , to oppose grace to nature in a hostile fashion'.*
- (3) *[Argumen ketiga, tugas dari teologi bukan hanya melakukan] historical report [on the content of revelation] of what is believed by the church at a given time. [Akan tetapi, teologi] is designed to generate faith in our hearts, to place us in a proper relation to God.*
- (4) *Bavinck's fourth theoretical objection: 'biblical theology' has a chequered history in the church ... Bavinck is quite aware that heretical voices love to appeal to Scripture, even to sola Scriptura as a theological method.*
- (5) *Bavinck's fifth theoretical objection: The appeal for a 'pure biblical theology' threatens the freedom of the Christian theologian and the contemporaneity of his or her work ... Scripture, after all, has not been given us simply, parrot-like, to repeat it, but to process it in our own minds and to reproduce it in our own words.*¹⁷

Dari semua argumen-argumen tersebut, Bolt memberikan kesimpulan mengenai pemikiran Bavinck bahwa *"properly understood, theology is an exercise in understanding and articulating the truth about God; it is done in believing submission to God's Word revealed in Scripture as an integral part of our responsibility as free people in Christ to translate it for our times and places."*¹⁸ Bila penulis mencoba untuk membahasakan kembali lima poin sebelumnya, teologi yang dimaksudkan oleh Bavinck adalah bagaimana kita memahami dan mengartikulasikan kebenaran Allah secara kontekstual dan integratif dengan iman yang tunduk kepada Firman Allah, seperti yang dinyatakan melalui Alkitab sebagai salah satu tanggung jawab umat Tuhan di dalam Kristus untuk menyampaikannya secara kontekstual untuk membangun iman.

Setelah menyimpulkan pandangan Bavinck mengenai apa itu teologi yang seharusnya, Bolt lanjut menjelaskan bahwa teologi biblika yang *"langsung dari Alkitab"* itu pun masih memiliki masalah yang harus dihadapi, khususnya dalam hal pemakaian literatur hikmat. Dia mengatakan bahwa, *"a critical test for a biblical theology is how it deals with the wisdom literature of Scripture"*¹⁹ dan Bolt memberikan dua alasan yang dirangkum dalam

16 Bolt, "Bavinck's Use of Wisdom Literature in Systematic Theology," 12.

17 Bolt, 12–17.

18 Bolt, 17.

19 Bolt, 18.

kutipannya dari Bruce Waltke yang mengatakan bahwa *"In contrast to the scholarly success in showing the comparative similarity of Israel's wisdom with its pagan environment, Old Testament theologians proved unable to integrate the Book of Proverbs into the rest of the Old Testament which builds around Israel's covenants and its history of salvation."*²⁰

Tidak hanya itu, masalah yang baru muncul ketika para teolog mencoba untuk melakukan integrasi tersebut. Mengambil pemikiran dari teolog yang bernama Millard Erickson, Bolt mengatakan bahwa *"the problematic character of the biblical theology movement's attempt to fit all revelation into the category of 'mighty acts of God.' The major problem, as James Barr and others have pointed out, is that wisdom literature does not fit this pattern."*²¹ Masalah muncul bila teolog mencoba untuk *memaksakan* literatur hikmat hanya ke dalam kategori "tindakan-tindakan Allah yang dahsyat" saja.

Masalah-masalah yang dialami oleh teologi biblika ini yang menjadi latar belakang Bolt untuk lanjut menjelaskan beberapa teolog sistematika yang ternyata lebih baik dalam memakai literatur hikmat ketika mengartikulasikan pembahasan teologis mereka dengan cara yang "menghargai hikmat sebagai hikmat."²² Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan Bolt, penulis menarik kesimpulan tentang pentingnya menghargai hikmat sebagai hikmat dalam mengartikulasikan pembahasan teologis.²³ Bila berkait dengan lima argumen Bavinck di atas, pembahasan tersebut perlu mempertimbangkan keutuhan Kitab Suci (*tota Scriptura*), kontekstualisasi, dan penggunaan *sola Scriptura* sebagai metode teologis yang ekstrem. Hal ini pula yang akan berkait dan akan dibahas sekali lagi di dalam bagian kedua dari tulisan ini, khususnya mengenai contoh kasus Amsal 8:22-31.

Pemakaian Amsal 8:22-31 di dalam Reformed Dogmatics

Bolt membahas dengan singkat dan jelas bagaimana Bavinck memperlakukan literatur hikmat di dalam *Reformed Dogmatics*. Penulis mengambil dua kutipan Bolt dari *Reformed Dogmatics* yang cukup menyimpulkan

*Wisdom, he notes, is distinct from 'knowledge', adding, 'Nearly all languages have different words for these two concepts.' (2, p. 203) While 'we acquire knowledge by study', we gain 'wisdom by insight. The former is achieved discursively; the latter, intuitively. Knowledge is theoretical; wisdom is practical and goal oriented... Knowledge is often totally unrelated to life, but wisdom is oriented to, and closely tied in with, life. It is ethical in nature; it is 'the art of living well' (2, p. 203) Wisdom comes through experience and is a way of knowing that is tied to the heart, 'the radical centre of the personality. (2, p. 203) That is also the way in which Israel gained wisdom, though Bavinck then adds that over time, wisdom 'became the handmaiden of revelation' and genuine wisdom was seen to be rooted in 'the fear of the Lord.'*²⁴

Sedikit menyinggung Amsal 8:22, Bavinck juga mengatakan

20 Bruce K. Waltke, "The Book of Proverbs and Old Testament Theology," *Bibliotheca Sacra* 136, no. 544 (October 1979): 302.

21 Bolt, "Bavinck's Use of Wisdom Literature in Systematic Theology," 20.

22 Bolt, 19–20.

23 Bolt, 19–20.

24 Bolt, 21–22.

Applied to God, the idea means that God has made all things with wisdom, that wisdom is 'the first-born of his ways' (Prov. 8:22; Col. 1:15; Rev. 3:14). God is the supreme artist. Just as a human artist realizes his idea in a work of art, so God creates all things in accordance with the ideas he has formed. The world is God's work of art. He is the architect and builder of the entire universe. God does not work without thinking, but is guided in all his works by wisdom, by his ideas.²⁵

Dari dua kutipan itu, penulis bisa menyimpulkan bahwa argumen Bolt dan Bavinck mengenai literatur hikmat juga bisa menjadi sebuah pernyataan yang mematahkan kritik-kritik terhadap teologi Bavinck yang sudah dibahas sebelumnya. Pertama, bagaimana Bavinck memandang hikmat sebagai wawasan intuitif yang diperoleh dari pengalaman yang menunjukkan bahwa Bavinck bukan seorang *rasionalist* (kritik dari Malcolm Yarnell). Kedua, kutipan kedua yang berkaitan dengan Amsal 8 (yang akan dibahas lebih detail pada bagian kedua dari tulisan ini) bisa memperlihatkan bagaimana Bavinck menghargai Alkitab dengan memakai hikmat sebagaimana layaknya hikmat dalam Amsal 8, bukan hanya untuk menjadi *proof-text* saja. Kesimpulan tersebut Bolt sampaikan setelah dia memberikan contoh pembahasan dari topik "The Question of Immortality" dalam *Reformed Dogmatics*.²⁶ Akan tetapi, pada tulisan ini penulis akan mencoba meneliti kembali melalui bagaimana Bavinck memakai Amsal 8:22-31 dalam bagian doktrin Allah Tritunggal, yaitu dalam topik "The Holy Trinity."

Di dalam tulisannya yang berjudul *The Use of The Book of Proverbs in Systematic Theology*, Keefer menyampaikan satu masalah yang kadang dialami/dilakukan oleh para teolog sistematika ketika memakai Amsal di dalam pembahasan teologi sistematika mereka:

... systematic theology should build upon biblical exegesis. The present study demonstrates that such a relationship does not always exist in the case of Proverbs. While theologians reflect sound uses of some texts, in many, and in not inconsequential cases, they construct doctrines based on interpretations of Proverbs that contradict the conclusions of commentators. If systematic theologians intend to build upon the exegesis of the Bible, then they may need to pay closer attention to the work of commentators and biblical scholarship.²⁷

Apakah masalah tersebut (*they construct doctrines based on interpretations of Proverbs that contradict the conclusions of commentators*) juga muncul di dalam pemakaian Amsal 8:22-31? Penulis merangkum penjelasan Keefer mengenai bagaimana para teolog sistematik umumnya memakai Amsal 8:22-31:

Theologians almost uniformly use Proverbs 8:22–31 to argue for distinction within unity between the Father and the Son, the eternity of this relationship, and Christ's identity as Wisdom ... Proverbs 8:22–31, often with Proverbs 3:19, occurs in the context of the doctrine of creation. It supports a variety of points, all related to the created order: God made the world through wisdom; there was a pre-temporal reality; wisdom, Christ, and God existed before creation; all creation is good; and in Proverbs 8 God reveals to man without a mediator ... This demonstrates the variety of the use of Proverbs but also some firm commonalities, namely, the consensus Christological interpretation:

²⁵ Bavinck, Bolt, and Vriend, *Reformed Dogmatics*, 2:206.

²⁶ Bolt, "Bavinck's Use of Wisdom Literature in Systematic Theology," 22–23.

²⁷ Keefer, "The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology," 41.

*systematic theologians interpret Wisdom in Proverbs 8:22 as Christ, supporting a doctrine of the triune Godhead nearly in concert.*²⁸

Merespons cara pemakaian para teolog sistematik tersebut dari sisi para teolog biblika, Keefer juga mengatakan bahwa *“At most, biblical scholars affirm Wisdom as a framework for or type of Christ. Yet even with this connection, Wisdom is not equated with the second person of the Trinity”* dan mewakili pandangan-pandangan para penulis buku tafsiran Amsal yang dia teliti (Delitzsch, Fox, Waltke dan Murphy), Keefer mengutip pendapat dari Tremper Longman:²⁹

*In response, we simply point out that Prov. 8 is not a prophecy of Jesus or any kind of literal description of him. We must remember that the text is poetry and is using metaphor to make important points about the nature of God’s wisdom. Indeed, even in its OT setting, where Wisdom stands for Yahweh’s wisdom, we would be wrong to press the language of creation literally, as though at some point God was not wise and only later became wise just in time to create the world ... We must remember all this when we see that Jesus associates himself with Wisdom in the NT. Woman Wisdom is not a preincarnate form of the second person of the Trinity. Jesus is not to be identified with Wisdom. The language about Jesus being the “firstborn of creation” is not to be pressed literally, as though Jesus were a created being. But—and this is crucial—the association between Jesus and Woman Wisdom in the NT is a powerful way of saying that Jesus is the embodiment of God’s Wisdom.*³⁰

Selain Longman dan para komentator lain yang Keefer sudah teliti, penulis menemukan bahwa beberapa buku tafsiran Amsal yang terbaru juga memiliki pandangan yang sama. Lindsay Wilson mengatakan bahwa *“it is not a reference to the pre-incarnate Christ (nor the Spirit, the view of Irenaeus), but simply to wisdom ... the personified figure of Proverbs 8:22–31 is not a description of the pre-incarnate Christ.”*³¹ Ernest C. Lucas juga tidak mengaitkan langsung antara hikmat dalam Amsal 8:22-31 dengan Yesus. Dia mengatakan dalam bagian *Wisdom and Christology* bahwa *“The personification of Wisdom in Proverbs was taken up and developed in later Jewish wisdom literature. These developments influenced the way early Christian thinkers, from the NT writers onwards, expressed their beliefs about Jesus.”*³² Pada akhirnya, pengaruh dari literatur hikmat Yahudi ini (dalam inspirasi Roh Kudus) mengidentikkan personifikasi hikmat dengan pribadi Kristus dalam Perjanjian Baru. Bernd U. Schipper juga mengatakan bahwa *“personified Wisdom should not be associated too closely with Yhwh, thus preserving her independence and authority.”*³³ Paul E. Koptak dalam *The NIV Application Commentary* mengatakan bahwa

the text apparently makes no fine distinction between Wisdom’s being created or birthed, both images ending up at the same destination of “first.” The challenge for Christian readers is to avoid overreading

28 Keefer, 36–37.

29 Keefer, 38.

30 Tremper III Longman, *Baker Commentary on the Old Testament: Proverbs* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 212–13.

31 Lindsay Wilson, *Proverbs: An Introduction and Commentary*, ed. David G. Firth, Tyndale Old Testament Commentaries (London: Inter-Varsity Press, 2017), 126.

32 Ernest C. Lucas, *Proverbs*, ed. J. Gordon McConville and Craig Bartholomew (Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 314.

33 Bernd U. Schipper, *Proverbs 1-15: A Commentary on the Book of Proverbs 1:1-15:33*, ed. Thomas Krüger, trans. Stephen Germany, Hermeneia - a Critical and Historical Commentary on the Bible (Minneapolis: Fortress Press, 2019), 287.

*this text on the basis of later biblical and theological distinctions. To pre-Christian readers and hearers, the birthing image was repeated to emphasize that before doing anything else to give form to heaven and earth, Yahweh first brought forth Wisdom.*³⁴

“Overreading this text on the basis of later biblical and theological distinctions” adalah masalah (yang berkaitan dengan konteks dari teks) yang dialami di dalam berbagai perdebatan-perdebatan kristologi di dalam sejarah perkembangan kekristenan. Maurice Dowling di dalam artikelnya yang berjudul *Proverbs 8:22-31 in the Christology of the Early Fathers* mengatakan

*In doctrinal controversies there is always the danger that certain passages become isolated as all-important, while the rest of Scripture is treated as almost superfluous. The exegesis of Scripture obviously entails the exegesis of specific passages and, indeed, of individual words, but too often this exercise can become a scouring of Scripture for proof-texts to be used in defence of established positions.*³⁵

“Scouring of Scripture for proof-texts to be used in defence of established positions” adalah masalah yang juga memengaruhi tafsiran para rabi yudaisme pada abad ketiga dan keempat.³⁶ Ini adalah masalah yang juga berkaitan dengan pembahasan Bolt di dalam bagian pertama dari tulisan ini mengenai penggunaan prinsip *sola Scriptura* secara ekstrem.

Dari perbandingan dan analisis yang Keefer lakukan untuk menunjukkan bahwa di dalam pemakaian Amsal 8:22-31, masalah akan adanya kontradiksi pandangan antara teolog sistematika dan biblika juga muncul. Khusus mengenai Amsal 8:22-31, Keefer menyampaikan dua hal yang harus diperhatikan oleh para teolog, yaitu (1) maksud dari para penulis Perjanjian Lama dan (2) hubungan teologis Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru.³⁷

Penulis juga melihat bahwa poin penting yang ingin Keefer tekankan ialah bagaimana para teolog mengakomodasi dua hal tersebut di dalam tulisan sistematika mereka. Akan tetapi, apakah kedua hal tersebut ada juga dalam pembahasan Amsal 8:22-31 dalam *Reformed Dogmatics* Bavinck terutama pada bagian doktrin Allah Tritunggal? Bavinck sendiri membagi urutan penjelasannya dari bagian *Old Testament Seeds, Intertestamental Judaism*, dan baru ke *The New Testament* yang adalah suatu bentuk pembagian yang sudah memberikan sedikit petunjuk akan seperti apa bentuk pembahasan dari Bavinck. Setelah membahas Bavinck, penulis juga membandingkannya dengan pandangan dari Wolfhart Pannenberg mengenai Amsal 8:22-31 yang juga dibahas oleh Keefer.

Maksud dari Para Penulis Perjanjian Lama

Bavinck mengatakan “*in the Old Testament, to be sure, this [trinitarian] revelation is not*

³⁴ Koptak, *Proverbs*, 245.

³⁵ Maurice Dowling, “Proverbs 8: 22-31 in the Christology of the Early Fathers,” *Irish Biblical Studies* 24, no. 3 (2002): 117.

³⁶ Robert GT Edwards, “Proverbs 8, Christological Controversies, and the Pre-Existence of the Son and Torah in the Third and Fourth Centuries,” *Journal for the Study of Judaism* 51, no. 1 (2020): 92, <http://dx.doi.org/10.1163/15700631-12511274>. Edwards mengatakan “*Even if Jewish interpretation is not at the center of the Christian controversy, we have nevertheless found that rabbinic literature engages, according to its own idiom, in the same exegetical and dogmatic debates. If the point of contact was purely on a matter of exegesis of Prov 8, then we might have grounds for questioning whether the rabbis are part of the debate at all; however, because so important a point of dogma—namely the question of pre-existence of the Torah or Messiah—is engaged in through this exegesis, it is much harder to rule the rabbis out of the circle of debate.*”

³⁷ Keefer, “The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology,” 38.

yet complete, as it was claimed to be by the church fathers and later theologians who disregarded the historical character of revelation.”³⁸ Namun, sebelumnya dia juga mengatakan “the seeds that developed into the full flower of New Testament trinitarian revelation are already planted in the Old Testament.”³⁹ Jadi, sejak awal, pembahasan Bavinck sendiri sudah langsung memulai dari Perjanjian Lama sebagai titik permulaan. Di samping itu, dia juga berargumen bahwa “benih” dari doktrin Tritunggal sudah ada di dalam Perjanjian Lama.

Pada pembahasan mengenai hikmat sendiri, Bavinck sudah memberikan sedikit petunjuk akan adanya hubungan antara “word” (firman) dan hikmat dengan istilah “hypostatized”. Akan tetapi, dia tidak langsung mengaitkannya dengan Kristus. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan ini:

*Elohim creates by speaking his word and by sending out his spirit. The word God speaks is not a mere sound but a force so great that by it he creates and upholds the world. He speaks and it is there (Gen. 1:3; Ps. 33:6, 9; 147:18; 148:8; Joel 2:11). That word, spoken by God, proceeding from him and hence distinct from him, was later hypostatized as wisdom in Job 28:20–28; Prov. 8:22ff.; cf. Prov. 3:19; Jer. 10:12; 51:15). From everlasting, God possessed, prepared, appointed, and searched this wisdom as his foster child and master craftsperson, by whom he created and maintains all things.*⁴⁰

Dalam bagian ini, Bavinck juga masih konsisten dengan kesimpulan yang Bolt sampaikan pada pembahasan bagian pertama, yaitu Bavinck masih membaca hikmat sebagai hikmat yang oleh-Nya Dia menciptakan dan memelihara segala sesuatu.

Masuk pada bagian *Intertestamental Judaism*, Bavinck membahas perkembangan pemikiran hikmat dalam yudaisme yang mulai dipengaruhi oleh filosofi Yunani, terutama pemikiran dari Philo, seorang *Hellenistic Jewish philosopher* yang mencoba untuk menggabungkan pemikiran Plato, stoisisme, dan Perjanjian Lama.⁴¹ Bavinck pertama-tama membahas buku *Wisdom of Solomon* yang mulai menunjukkan adanya pemikiran “perso-nifikasi dari hikmat” yang menjadi topik penting dalam Amsal 8:22-31:

*But the Book of Wisdom goes farther still (6:12–25). Here wisdom is hypostatized to the extent that divine attributes and works are ascribed to her. She is clearly distinguished from God, for she is “a breath of his power,” “an emanation of his glory,” and “a reflection of his light” (7:25–26). But she is also most intimately bound up with God, lives with him, has been initiated into his knowledge, and selects the ideas that will be carried out (8:3–4). She sits with God on his throne, knows all his works, and was present at the creation of the world (9:4, 9). Indeed, it is she herself who creates, governs, and renews all things (7:27; 8:1, 5). She is identical with God’s word (9:1–2; 16:12; 18:15–16) and with his Spirit (1:4–7; 9:17; 12:1).*⁴²

Kemudian, sebelum masuk pada bagian Perjanjian Baru, Bavinck membandingkan pemikiran firman dan hikmat dari Philo dengan Perjanjian Lama:

38 Bavinck, Bolt, and Vriend, *Reformed Dogmatics*, 2:261.

39 Bavinck, Bolt, and Vriend, 2:256.

40 Bavinck, Bolt, and Vriend, 2:261.

41 Bavinck, Bolt, and Vriend, 2:256. Pada halaman 265 Bavinck mengatakan “Now, even before Philo this Greek doctrine of the idea, the mind (*vov̄c*), and the word or reason (*λογος*) had been linked with the Old Testament teaching about ‘the word’ and ‘wisdom.’ 19 Yet it was especially Philo who fused all these different elements—Plato’s doctrine of the ideas, the Stoic *logos* doctrine, and the Old Testament doctrine of wisdom—into a single system. In so doing he proceeded from the premise of the metaphysical dualism between God and the world.”

42 Bavinck, Bolt, and Vriend, 2:264-265.

there is an equally great difference between the character of the doctrine of the “word” and “wisdom” in Scripture and that of Philo’s doctrine of intermediate beings. In Philo the primary meaning of “logos” is equivalent to reason, thinking, and thought in God and as such is therefore immanent in him; it is no more than an attribute. Only in its secondary meaning does the “logos” become the word that proceeds from God and play a mediating role between God and the world. In the Old Testament, however, the “word” is not first of all the reason and thought of God, even less an ideal world image, “an intelligible world” (κοσμος νοητος), but the spoken word by which God creates and preserves all things. Similarly, in Job and Proverbs “wisdom” is not presented as an attribute of God, but as a person possessed and ordained by God from eternity as well as searched and consulted in connection with the creation of all things.⁴³

Pada perbandingan ini, penulis melihat Bavinck mulai mengarahkan hikmat bukan hanya sebagai atribut Allah saja, tetapi sebagai “pribadi”. Namun, sekali lagi pada bagian ini Bavinck juga tidak langsung mengaitkan “pribadi” tersebut dengan Kristus, seperti yang dia katakan di halaman yang sama bahwa Perjanjian Lama pun belum secara jelas mengungkapkan hubungan antara “firman” dan “hikmat”, hamba Tuhan dan Mesias, malaikat YHWH dan Anak Daud.⁴⁴

Hubungan Teologis Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru

Masuk ke dalam bagian Perjanjian Baru, Bavinck dengan jelas menyamakan Kristus dengan Logos yang dikatakan oleh Yohanes. Meskipun demikian, ketika Bavinck mengaitkannya dengan Amsal 8, sekali lagi Bavinck tidak langsung mengaitkannya dengan Kristus. Dia bahkan berargumen bahwa Amsal 8 tidak menyinggung “kelahiran kekal”, tetapi lebih berkait pada jabatan dan martabatnya dalam pekerjaan penciptaan dan penciptaan kembali. Di sini, sekali lagi penulis melihat bagaimana Bavinck menunjukkan kemampuannya dalam menangani literatur hikmat selayaknya sebagai literatur hikmat karena baru di dalam Perjanjian Baru lah dinyatakan siapakah Kristus dengan jelas. Argumen-argumen tentang hal itu bisa dilihat sebagai berikut:

John calls Christ the Logos because it is he in whom and by whom God reveals himself both in the work of creation and that of re-creation (John 1:3, 14). In the Old Testament, however, the word by which God reveals himself first comes into view at the creation. The hypostasis and eternal existence of that Word is left unexpressed. In Proverbs 8, while Wisdom is indeed pictured as personal and everlasting, it is also closely connected with the work of creation. It is with a view to creation that it is was formed, established, and searched by God (Prov. 8:22–23). From the word וָיָדָע (created me, v. 22; LXX: ἐκτίσεν με; Syr. Targum.: וָיָדָע; cf. Sir. 1:4, 9; 24:8), the Arians inferred that the Son had not been generated from eternity but was created before all things. Over against this the church fathers claimed that וָיָדָע had to be translated by ἐκτεσσατο: “he possessed me” (Greek versions of Aquila Symmachus), or “possessed it” (Jerome), or that this word, rather than referring to the Son’s essence, applied to his office and dignity in the work of creation and re-creation. The latter is undoubtedly true. There is no mention here of eternal generation. We are only told that God formed (וָיָדָע) and established (וָיָדָע) wisdom; that it was brought forth (וָיָדָע) before and with a view to creation (Prov.

⁴³ Bavinck, Bolt, and Vriend, 2:267.

⁴⁴ Bavinck, Bolt, and Vriend, 2:267.

8:22–24).⁴⁵

Dalam pembahasan itu, Bavinck menyinggung sedikit mengenai arianisme. Sedikit mengenai hal ini, penulis mengutip kembali Dowling yang mengatakan *“If the whole of the passage [Amsal 8:22-31] is essentially poetic language, where divine wisdom is personalized and the role of divine wisdom in creation and providence is dramatized, then many of the problems created by the Arian interpretation are solved.”*⁴⁶ Pernyataan yang menarik mengingat perdebatan arianisme yang terjadi sangat panjang, bahkan sampai memakan korban jiwa itu, mungkin bisa dipersingkat jika saja para teolog bisa memakai literatur hikmat selayaknya sebagai literatur hikmat.

Bila penulis membandingkan pemikiran Bavinck dengan Pannenberg, Bavinck—yang menurut Bolt mampu menggunakan *“wisdom as wisdom in a clear and effective manner”*—juga memiliki posisi di dalam doktrin Allah Tritunggal yang mirip dengan Pannenberg yang dibahas oleh Keefer.⁴⁷ Mereka memperlakukan hikmat dalam Amsal 8:22-31 dengan memperhatikan konteks dari masa Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, khususnya hubungan dengan hikmat dalam konsep orang Yahudi dan juga peran hikmat dalam penciptaan. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Keefer:

*Pannenberg grounds Christ’s preexistence in New Testament claims of Jesus’ divine authority. Yet he remarks that this idea “could easily arise in view of its relation to Jewish notions of the pre-existence of divine wisdom (Prov. 8:22ff.)” (Pannenberg: 1:265). He states more emphatically, “As regards [Christ’s] function as the mediator of creation, the NT develops the idea of the Son of God in connection with the Jewish concept of preexistent divine wisdom (Prov 8:22-31) and expresses it in terms of the concept of the Logos” (Pannenberg: 2:24). While Pannenberg shows some reservation, he identifies a link between Christ’s Trinitarian role and Prov 8.*⁴⁸

Oleh karena itu, sampai pada bagian ini, penulis bisa menyimpulkan bahwa cara Bavinck mengartikulasikan kebenaran Allah dalam Amsal 8:22-31 di dalam *Reformed Dogmatics* sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Keefer, yaitu mengakomodasi maksud dari para penulis Perjanjian Lama dan hubungan teologis Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru (*tota Scriptura*). Bavinck juga tidak melakukan kesalahan dengan melakukan

- (1) *“overreading this text on the basis of later biblical and theological distinctions”* karena dia menjelaskan terlebih dahulu dari awal permulaan Perjanjian Lama sampai ke Perjanjian Baru,
- (2) *“scouring of Scripture for proof-texts to be used in defence of established positions”* karena dia tidak serta-merta langsung mengaitkan dengan Kristus, tetapi menjelaskan terlebih dahulu perkembangan teologis yang terjadi, dan
- (3) *“construct doctrines based on interpretations of Proverbs that contradict the conclusions of commentators”* karena pandangan Bavinck mengenai Amsal 8:22-31 juga tidak bertentangan dengan pandangan Pannenberg yang juga tidak bertentangan dengan pandangan para

45 Bavinck, Bolt, and Vriend, 2:273-274.

46 Dowling, “Proverbs 8: 22-31 in the Christology of the Early Fathers,” 115.

47 Bolt, “Bavinck’s Use of Wisdom Literature in Systematic Theology,” 21.

48 Keefer, “The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology,” 37–38.

teolog biblika yang Keefer kemukakan.

Kesimpulan

Herman Bavinck adalah seorang teolog yang memahami dan mengekspresikan kebenaran Tuhan secara kontekstual dan integratif dengan iman dalam ketaatan kepada Firman Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam keseluruhan Alkitab untuk membangun iman di dalam Kristus. Bavinck menangani Amsal 8:22-31 sebagai literatur hikmat dengan menghargai hikmat sebagai hikmat dan tidak serta-merta menafsirkan Amsal 8:22-31 secara berlebihan dengan pandangan yang bertentangan dengan tafsiran-tafsiran para teolog biblika. Dia juga tidak langsung memakai bagian tersebut hanya sebagai *proof-text*, tetapi terlebih dahulu mengartikulasikan pemakaian literatur hikmat dalam Alkitab sesuai dengan konteksnya dari Perjanjian Lama sampai ke Perjanjian Baru. Oleh karena itu, pembaca bisa mendapatkan pengertian akan perkembangan teologi yang pernah terjadi dan pernah dihidupi oleh umat Tuhan di masa lalu sehingga umat Tuhan semakin memahami kebenaran Allah yang dinyatakan melalui Alkitab dan bertumbuh dalam iman.

Referensi

- Bartholomew, Craig G., and Ryan P. O'Dowd. *Old Testament Wisdom Literature: A Theological Introduction*. Downers Grove, IL; Nottingham: IVP Academic; Apollos, 2011.
- Bavinck, Herman, John Bolt, and John Vriend. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Bolt, John. "Bavinck's Use of Wisdom Literature in Systematic Theology." *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 29 (2011): 4–23.
- Dowling, Maurice. "Proverbs 8: 22-31 in the Christology of the Early Fathers." *Irish Biblical Studies* 24, no. 3 (2002): 99–117.
- Edwards, Robert GT. "Proverbs 8, Christological Controversies, and the Pre-Existence of the Son and Torah in the Third and Fourth Centuries." *Journal for the Study of Judaism* 51, no. 1 (2020): 67–96. <http://dx.doi.org/10.1163/15700631-12511274>.
- Hughes, John J., ed. *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*. Phillipsburg, N.J: P&R Pub, 2009.
- Keefer, Arthur. "The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology." *Biblical Theology Bulletin* 46, no. 1 (February 2016): 35–44. <https://doi.org/10.1177/0146107915623198>.
- Koptak, Paul E. *Proverbs: From Biblical Text– to Contemporary Life*. 1st ed. The NIV Application Commentary. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003.
- Longman, Tremper III. *Baker Commentary on the Old Testament: Proverbs*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Lucas, Ernest C. *Proverbs*. Edited by J. Gordon McConville and Craig Bartholomew. Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Schipper, Bernd U. *Proverbs 1-15: A Commentary on the Book of Proverbs 1:1-15:33*. Edited by Thomas Krüger. Translated by Stephen Germany. Hermeneia - a Critical

- and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis: Fortress Press, 2019.
- Waltke, Bruce K. "The Book of Proverbs and Old Testament Theology." *Bibliotheca Sacra* 136, no. 544 (October 1979): 302–17.
- Wilson, Lindsay. *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Edited by David G. Firth. Tyn-
dale Old Testament Commentaries. London: Inter-Varsity Press, 2017.